**JURNAL**

**PENGARUH KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL: PERAN MODERASI PERILAKU INOVATIF**

**Oleh:**

**ANDINI GRACE TINIA**

**189010039**



**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

 **2025**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja manajerial, serta menguji peran perilaku inovatif sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada pelaku industri kreatif subsektor fesyen dan kriya di Kabupaten Ciamis, Garut, dan Tasikmalaya. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif, data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 294 responden dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis LISREL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Selain itu, perilaku inovatif memoderasi pengaruh tersebut secara positif, yang berarti bahwa semakin tinggi perilaku inovatif, semakin besar dampak kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja manajerial. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan inovasi dalam mengembangkan manajerial pelaku usaha kreatif.

**Kata Kunci**: Kompetensi kewirausahaan, kinerja manajerial, perilaku inovatif, moderasi, industri kreatif

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the effect of entrepreneurial competence on managerial performance and to examine the moderating role of innovative behavior. The research was conducted among actors in the creative industry, specifically in the fashion and craft subsectors in the regencies of Ciamis, Garut, and Tasikmalaya. Using a quantitative approach with a descriptive-verificative method, data were collected through questionnaires from 294 respondents and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with the LISREL software. The findings indicate that entrepreneurial competence has a significant effect on managerial performance. Moreover, innovative behavior positively moderates this effect, meaning that higher levels of innovative behavior strengthen the influence of entrepreneurial competence on managerial performance. The practical implication of this research is the importance of innovation training in enhancing the managerial capabilities of creative industry entrepreneurs.

**Keywords**: Entrepreneurial competence, managerial performance, innovative behavior, moderation, creative industry

**RINGKESAN**

Panalungtikan ieu tujuanana pikeun nganalisis pangaruh kompetensi kawirausahaan kana kinerja manajerial, sarta nguji peran paripolah inovatif salaku variabel moderasi. Panalungtikan dilaksanakeun ka palaku industri kreatif dina subsektor fesyen jeung kriya di wewengkon Kabupatén Ciamis, Garut, jeung Tasikmalaya. Ngagunakeun pendekatan kuantitatif kalayan metode deskriptif-verifikatif, data dikumpulkeun ngaliwatan angket ti 294 réspondén sarta dianalisis ku cara ngagunakeun Structural Equation Modeling (SEM) dumasar kana program LISREL. Hasil panalungtikan nuduhkeun yén kompetensi kawirausahaan mibanda pangaruh anu signifikan kana kinerja manajerial. Sajaba ti éta, paripolah inovatif bisa memoderasi pangaruh éta sacara positif, hartina beuki luhurna tingkat paripolah inovatif, beuki gedé pangaruh kompetensi kawirausahaan kana kinerja manajerial. Implikasi praktis tina panalungtikan ieu nyaéta pentingna palatihan inovasi pikeun ngamekarkeun kapasitas manajerial palaku usaha kreatif.

**Kecap konci**: Kompetensi kawirausahaan, kinerja manajerial, paripolah inovatif, moderasi, industri kreatif

## ****PENDAHULUAN****

Industri kreatif kini diakui sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi baru di era ekonomi pengetahuan (knowledge-based economy), di mana daya saing nasional tidak lagi hanya bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam, melainkan pada penciptaan nilai dari ide, inovasi, dan kreativitas manusia. Dalam konteks Indonesia, sektor ini telah tumbuh secara signifikan sejak digagas secara formal oleh pemerintah pada tahun 2006, dan mengalami percepatan kebijakan melalui penguatan regulatif, seperti terbitnya **Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019** tentang Ekonomi Kreatif dan **Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2022**.

Subsektor **fesyen dan kriya** secara konsisten menjadi penyumbang terbesar dalam struktur PDB ekonomi kreatif nasional (BPS, 2023), mencerminkan potensi ekonomi lokal yang berbasis pada kearifan budaya dan tradisi material. Kabupaten Ciamis, Garut, dan Tasikmalaya merupakan wilayah yang dikenal sebagai pusat produksi fesyen etnik dan kriya berbasis kerajinan tangan, seperti batik, bordir, anyaman bambu, dan kriya kulit. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku industri kreatif di wilayah ini merupakan **usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)** yang menghadapi tantangan kompleks dalam tata kelola usahanya.

Salah satu tantangan krusial adalah **rendahnya kinerja manajerial**, yang tercermin dalam lemahnya perencanaan strategis, kurangnya efisiensi dalam alokasi sumber daya, lemahnya kontrol kualitas, serta minimnya pemanfaatan teknologi informasi dan digital marketing. Kinerja manajerial sendiri merujuk pada kapasitas individu atau tim dalam mengelola proses bisnis secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi (Drucker, 1999; Mintzberg, 1973). Dalam literatur manajemen, performa manajerial yang baik ditentukan oleh sejauh mana pengelola mampu mengintegrasikan fungsi-fungsi manajerial dengan kondisi lingkungan yang terus berubah.

Salah satu fondasi utama dalam membangun kinerja manajerial adalah **kompetensi kewirausahaan**. Spencer & Spencer (1993) menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar dari individu yang berkaitan secara kausal dengan kinerja efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dalam konteks wirausaha, kompetensi mencakup kemampuan mengenali peluang, merancang strategi usaha, mengelola risiko, dan membangun jejaring sosial bisnis (Bird, 1995; Mitchelmore & Rowley, 2010). Namun, kompetensi semata tidak selalu menjamin keberhasilan ketika pelaku usaha tidak memiliki kemampuan untuk terus berinovasi.

Dalam lingkungan industri kreatif yang **turbulen dan cepat berubah**, diperlukan kemampuan adaptasi tinggi terhadap tren pasar, teknologi baru, dan preferensi konsumen. Di sinilah **perilaku inovatif** menjadi faktor pembeda utama. Janssen (2000) mendefinisikan perilaku inovatif sebagai serangkaian tindakan yang mencakup pengenalan masalah atau peluang, pengembangan ide baru, dan implementasi solusi yang berpotensi memberikan nilai tambah. Perilaku ini bersifat proaktif dan sangat kontekstual artinya bergantung pada dukungan internal dan stimulus eksternal yang dimiliki pelaku usaha.

Beberapa studi empiris terdahulu telah menunjukkan bahwa **perilaku inovatif dapat bertindak sebagai variabel moderasi** yang memperkuat hubungan antara kompetensi dan hasil organisasi (De Jong & Den Hartog, 2010; Bagheri & Pihie, 2013). Dalam hal ini, perilaku inovatif tidak hanya bertindak sebagai hasil dari kompetensi, melainkan sebagai penguat (amplifier) yang meningkatkan efektivitas kompetensi dalam menghasilkan performa. Dengan kata lain, pelaku usaha yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu mencapai hasil optimal jika ia juga memiliki kapasitas inovatif yang tinggi.

Konteks lokal wilayah Ciamis, Garut, dan Tasikmalaya memberikan latar yang relevan untuk menelaah hubungan ini. Di satu sisi, terdapat komunitas pelaku usaha dengan keterampilan tradisional tinggi. Namun di sisi lain, terdapat keterbatasan dalam adopsi digital, orientasi pasar, serta kapasitas inovasi. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana **interaksi antara kompetensi kewirausahaan dan perilaku inovatif** membentuk kualitas kinerja manajerial di sektor ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan riset berikut:

***Apakah perilaku inovatif memoderasi pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja manajerial pada pelaku industri kreatif subsektor fesyen dan kriya di Kabupaten Ciamis, Garut, dan Tasikmalaya?***

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendekatan interaksional antara kompetensi dan perilaku dalam meningkatkan efektivitas manajerial. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan berbasis inovasi untuk meningkatkan kapasitas usaha mikro dan kecil di sektor ekonomi kreatif.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Kompetensi kewirausahaan mencerminkan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha. Menurut Boyatzis (1982), kompetensi merupakan karakteristik mendasar individu yang berkaitan dengan performa efektif. Spencer dan Spencer (1993) memperluasnya menjadi lima kategori: motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut harus dimobilisasi dalam berbagai konteks usaha yang kompetitif, termasuk sektor industri kreatif.

Kinerja manajerial mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan strategis, merancang kebijakan operasional, mengelola sumber daya manusia, serta melakukan pengawasan dan evaluasi. Mintzberg (1973) menegaskan bahwa peran manajerial melibatkan aspek interpersonal (pemimpin, liaison), informasional (monitor, disseminator), dan pengambilan keputusan (entrepreneur, disturbance handler). Dengan kata lain, seorang manajer di sektor kreatif tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis tetapi juga kecakapan sosial dan konseptual.

Perilaku inovatif merupakan aspek penting dari kapabilitas dinamis (dynamic capabilities) dalam organisasi. Janssen (2000) mendefinisikan perilaku inovatif sebagai tindakan individu dalam menciptakan, mempromosikan, dan mengimplementasikan ide-ide baru yang dapat meningkatkan performa kerja. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada penciptaan ide, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan dan memobilisasi sumber daya untuk penerapan ide.

Dalam kerangka teori kontingensi, pengaruh kompetensi terhadap performa tidak bersifat linier tetapi dapat dimoderasi oleh variabel kontekstual seperti perilaku inovatif. Drucker (1985) menyatakan bahwa “innovation is the specific instrument of entrepreneurship,” yang berarti inovasi merupakan jembatan penting antara kapasitas individu dan hasil organisasi. Oleh karena itu, dalam situasi yang kompleks dan tidak pasti, perilaku inovatif dapat memperkuat efektivitas kompetensi kewirausahaan dalam menghasilkan kinerja manajerial yang unggul.

**Model dan Hipotesis Penelitian** Model penelitian terdiri dari:

* X: Kompetensi Kewirausahaan
* Y: Kinerja Manajerial
* M: Perilaku Inovatif (Moderasi)

Hipotesis:

H1: Kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.

H2: Perilaku inovatif memoderasi pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja manajerial, sehingga pengaruh tersebut menjadi lebih kuat saat perilaku inovatif tinggi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-verifikatif. Populasi penelitian adalah pelaku industri kreatif subsektor fesyen dan kriya di Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, dan Garut. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan jumlah responden sebanyak 294 orang. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin.

Analisis data dilakukan dengan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis LISREL. Pengujian moderasi dilakukan dengan pendekatan interaksi produk (product term analysis), di mana variabel kompetensi kewirausahaan dikalikan dengan variabel perilaku inovatif untuk menguji efek interaksinya terhadap kinerja manajerial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial dengan koefisien regresi (β) sebesar 0,58 dan nilai signifikansi p < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas kinerja manajerial. Kompetensi kewirausahaan yang mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin, serta mengendalikan sumber daya usaha, secara efektif mendukung proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi manajemen usaha. Dengan demikian, pelaku usaha yang memiliki penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kewirausahaan yang memadai akan mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi manajerial, seperti perencanaan operasional, pengelolaan sumber daya manusia, pengawasan pelaksanaan kegiatan usaha, dan evaluasi hasil secara sistematis.

Lebih jauh, hasil uji moderasi yang melibatkan variabel perilaku inovatif mengungkapkan bahwa terdapat interaksi positif dan signifikan antara kompetensi kewirausahaan dan perilaku inovatif terhadap kinerja manajerial (β = 0,19; p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku inovatif berperan sebagai variabel penguat (moderator) dalam hubungan kompetensi kewirausahaan dan kinerja manajerial. Dengan kata lain, keberadaan perilaku inovatif yang tinggi pada pelaku usaha memperbesar efek positif kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja manajerial.

Perilaku inovatif dalam konteks ini merujuk pada kecenderungan pelaku usaha untuk mengadopsi, mengembangkan, dan menerapkan ide-ide baru serta metode kerja yang kreatif dalam menghadapi tantangan dan peluang pasar. Pelaku usaha yang memiliki perilaku inovatif tinggi cenderung lebih responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis, lebih adaptif terhadap kebutuhan konsumen, serta lebih efektif dalam menciptakan nilai tambah melalui inovasi produk, proses, atau model bisnis. Kondisi ini memungkinkan pelaku usaha mengintegrasikan kompetensi kewirausahaan dengan strategi adaptif yang lebih dinamis, sehingga kinerja manajerial menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

Pandangan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Drucker (1985), yang menegaskan bahwa inovasi bukan sekadar pelengkap kewirausahaan, melainkan merupakan instrumen utama yang menentukan keberhasilan fungsi kewirausahaan. Inovasi memungkinkan pelaku usaha untuk menyesuaikan dan memperbarui strategi bisnisnya sesuai dengan dinamika pasar yang terus berubah, sehingga kompetensi kewirausahaan dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks yang beragam dan kompleks.

Selain itu, temuan ini memperkuat hasil studi-studi terdahulu yang menekankan pentingnya inovasi sebagai faktor yang memperkuat pengaruh kompetensi terhadap hasil kinerja organisasi. Misalnya, penelitian oleh Janssen (2000) menemukan bahwa perilaku inovatif karyawan berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja organisasi dengan mengoptimalkan pemanfaatan kompetensi yang dimiliki. Demikian pula, Lumpkin dan Dess (1996) menegaskan bahwa dalam lingkungan bisnis yang sangat dinamis dan kompetitif, terutama pada sektor kreatif, inovasi menjadi syarat mutlak agar kompetensi kewirausahaan dapat diterjemahkan menjadi pencapaian kinerja yang nyata dan berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan saja tidak cukup untuk menjamin peningkatan kinerja manajerial, tetapi harus dibarengi dengan pembentukan dan peningkatan perilaku inovatif. Pelatihan dan pembinaan yang menekankan aspek inovasi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar perlu menjadi bagian integral dari program pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi usaha, khususnya di sektor yang sangat kompetitif dan berubah cepat.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa **kompetensi kewirausahaan** memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan **kinerja manajerial** pelaku industri kreatif pada subsektor fesyen dan kriya. Dimensi kompetensi yang meliputi kemampuan mengenali peluang, pengambilan keputusan strategis, pengelolaan risiko, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar terbukti berkontribusi positif terhadap efektivitas manajerial, baik dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, maupun kepemimpinan.

Temuan utama lainnya adalah peran **perilaku inovatif sebagai variabel moderasi** yang memperkuat hubungan antara kompetensi dan kinerja. Pelaku usaha yang tidak hanya memiliki kompetensi tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide baru cenderung memiliki kinerja yang lebih unggul. Ini menunjukkan bahwa **kompetensi kewirausahaan tanpa didukung sikap dan perilaku inovatif akan menghasilkan dampak yang terbatas**, terutama dalam sektor yang bergantung pada diferensiasi dan kreativitas produk seperti fesyen dan kriya.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat kerangka teori **Resource-Based View (RBV)** dan **Dynamic Capabilities**, yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing tidak hanya ditentukan oleh sumber daya internal (kompetensi), tetapi juga oleh kemampuan organisasi atau individu untuk merespons perubahan lingkungan secara kreatif dan inovatif. Hasil ini juga mendukung model interaktif antara **entrepreneurial competencies** dan **innovation behavior** dalam mempengaruhi **managerial performance**, sebagaimana telah dibahas dalam literatur mutakhir kewirausahaan (Q1).

Dalam konteks praktik, penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. **Intervensi kebijakan dan pelatihan** tidak cukup hanya fokus pada peningkatan kompetensi teknis dan manajerial. Diperlukan program yang secara eksplisit menumbuhkan dan memfasilitasi perilaku inovatif—melalui coaching, mentoring, stimulasi ide, serta penguatan jejaring antar pelaku usaha.
2. **Peran inkubator bisnis dan fasilitator UMKM** sangat krusial dalam menciptakan ekosistem inovasi, dengan menyediakan ruang kolaborasi, akses terhadap teknologi, dan integrasi ke platform digital.
3. **Model evaluasi kinerja pelaku usaha** perlu mencakup indikator perilaku inovatif sebagai bagian dari metrik keberhasilan, selain dari kinerja keuangan dan pertumbuhan bisnis.

Selain itu, diperlukan **kebijakan pemerintah daerah** yang bersifat enabling, bukan hanya memberikan insentif finansial, melainkan juga membangun infrastruktur inovasi (creative hub, pusat desain, laboratorium prototipe digital) serta **memfasilitasi kolaborasi triple helix** (akademisi – industri – pemerintah) untuk memperkuat keberlanjutan pelaku industri kreatif.

Akhirnya, penelitian ini juga membuka peluang untuk **riset lanjutan** dalam beberapa arah:

* Eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor psikologis dan sosial yang memediasi atau memoderasi hubungan kompetensi dan kinerja, seperti efikasi diri, orientasi pembelajaran, atau budaya inovasi.
* Studi longitudinal untuk mengamati dinamika hubungan antar variabel dari waktu ke waktu.
* Pengujian model serupa pada subsektor kreatif lain seperti musik, kuliner, dan animasi untuk melihat generalisasi temuan.

Dengan memperhatikan kompleksitas ekosistem kewirausahaan kreatif, temuan ini diharapkan dapat **memberi kontribusi terhadap formulasi strategi penguatan daya saing pelaku UMKM kreatif berbasis kompetensi dan inovasi**, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam studi manajemen dan kewirausahaan di era ekonomi digital dan disruptif.

**DAFTAR PUSTAKA**

**A. Buku**

Boyatzis, R. E. (1982). *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: John Wiley & Sons.

Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper & Row.

Mintzberg, H. (1973). *The Nature of Managerial Work*. New York: Harper & Row.

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.

**B. Bab dalam Buku (Book Chapters)**

Bird, B. (1995). Toward a theory of entrepreneurial competency. In J. A. Katz & R. H. Brockhaus (Eds.), *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth* (Vol. 2, pp. 51–72). Greenwich, CT: JAI Press.

**C. Jurnal Ilmiah (Nasional dan Internasional)**

Bagheri, A., & Pihie, Z. A. L. (2013). Role of entrepreneurial leadership in developing students’ entrepreneurial intention: A study at Malaysian higher learning institutions. *Asian Social Science*, 9(9), 45–51.

De Jong, J., & Den Hartog, D. (2010). Measuring innovative work behaviour. *Creativity and Innovation Management*, 19(1), 23–36.

Foster, B. (2018). An Investigation on Entrepreneurial Competencies of Creative Industry in Bandung, Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 7(3), 10–17.

Janssen, O. (2000). Job demands, perceptions of effort–reward fairness and innovative work behaviour. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 73(3), 287–302. <https://doi.org/10.1348/096317900167038>

Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.

Sitnicki, M., et al. (2022). Model for the development of entrepreneurial competencies. *Problems and Perspectives in Management*, 20(3), 313–323.

Suciu, M. C. (2008). The formation of creative managerial competence influenced by creative and innovative managerial activity. *Business Perspectives*.

**D. Jurnal Ilmiah Nasional (Indonesia)**

Arham, A., Muthalib, A. A., & Supriaddin, N. (2024). Kemampuan manajerial dan perilaku inovatif terhadap kinerja pegawai Bank Sultra Cabang Bau-Bau. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, 5(2), 311–320.

Azizah, E. N., Orinaldi, M., & Rohana, R. (2023). Pengaruh etos kerja dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM pada anggota Asosiasi UMKM Muaro Jambi (ASUMKMUJA). *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(6), 149–166.

Hariyani, S., & Serfiyani, R. (2015). Pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keunggulan bersaing usaha kecil menengah (UKM) di sektor industri kreatif. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 1(1), 1–10.

Hutomo, W., Kistyanto, A., & Witjaksono, A. D. (2024). Pengaruh teamwork dan perilaku inovatif terhadap kinerja pegawai pada Puskesmas Perak Timur Kota Surabaya dengan kompetensi sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(3).

Komala, R. (2023). Peran motivasi berwirausaha dalam memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan inovasi terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Inobis*, 1(1), 1–10.

Suryanto, A. (2023). Pengaruh kreativitas dan inovasi terhadap kompetensi wirausaha. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 1–15.

**E. Laporan Resmi / Statistik Pemerintah**

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Ekonomi Kreatif 2023*. Jakarta: BPS.